

PTK GURU AGAMA HINDU SD

Pembangunan karakter bangsa tidak terlepas dari pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Sumber daya manusia yang dibangun bertolak dari pembangunan sikap iman, ahlak moral, tanggung jawab, demokrasi dan toleransi adalah hal mutlak yang harus dilakukan sejak dini. Peran mata pelajaran Agama Hindu yang dibelajarkan di sekolah berlandaskan atas prinsip bahwa Ajaran Hindu adalah sebagai pandangan hidup pribadi pemeluknya dalam hubungannya dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Peran Pendidikan Agama Hindu lebih ditonjolkan kepada suatu sikap dalam kerangka menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan lingkungan baik lingkungan sosial dan alam. Hal tersebut selaras dengan pandangan Tri Hita Karana yang sangat dipegang teguh oleh pemeluk Hindu sebagai sebuah pandangan universal yang sudah ada sejak dahulu kala bahkan umurnya lebih tua dari sejarah Hak Asasi Manusia yang saat ini berlaku universal.

Dunia pendidikan mempunyai kepentingan yang besar terhadap peran Agama Hindu dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa agar memiliki sikap yang lebih terbuka, fleksibel dan toleran. Karna pembelajaran Agama Hindu bukan berarti menimbulkan rasa fanatik fundamentalisme, akan tetapi membentuk karakter yang lebih peduli pada nasib bangsanya. Hal tersebut disebabkan oleh karakter Hindu sendiri yang terbuka dan fleksibel. Peran Pendidikan Agama Hindu dimulai dari institusi pendidikan dasar sebagai titik awal siswa kita ditanamkan beberapa konsep Hindu yang mendasar. Peran guru dalam membelajarkan Agama Hindu kepada siswa adalah sangat sentral disamping ketersediaan sarana belajar yang lainnya seperti media dan sumber belajar. Kehadiran peran guru sangat penting utamanya di sekolah dasar.

Pembelajaran Agama Hindu di SD di dalamnya mencakup tentang pembelajaran pelafalan ucap bait Tri Sandya. Dalam membelajarkan materi tentang Mantram Tri Sandya pada siswa, penulis menemukan permasalahan. Hal tersebut penulis jumpai saat membelajarkan siswa untuk melafalkan beberapa bait awal dari Mantram Tri Sandya. Kesulitannya terletak pada mengubah lafal yang sudah biasa mereka dengarkan pada saat Tri Sandya setiap pagi di padmasana sekolah. Beberapa bait pengucapannya tidak tepat, kadang-kadang beberapa kata yang tidak diucapkan. Belum lagi kondisi kelas yang tidak kondusif ditandai dengan siswa yang tidak memperhatikan pengucapan guru, bahkan siswa yang duduk di belakang ada beberapa orang yang bermain-main dan ribut. Sementara siswa yang lainnya sedang sibuk meniru ucapan guru beberapa siswa mengganggu dan membuat gaduh.

Penggunaan media dan metode dalam kerangka pembelajaran di kelas untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran menjadi hal yang tidak boleh terabaikan. Media merupakan sarana untuk mendekatkan keterbatasan sumber belajar, fasilitator pembelajaran dengan siswa sebagai peserta belajar. Demikian halnya dengan metode adalah suatu cara yang efektif digunakan untuk melibatkan siswa interaktif dengan media yang digunakan. Sehingga seluruh panca indra siswa akan terlibat langsung untuk berinteraksi dengan media pembelajaran. Penggunaan media akan menimbulkan dampak bahwa siswa dibawa ke dalam situasi nyata padahal saat itu siswa berada di kelas. Keterbatasan guru dalam mengeksplorasi kemampuan verbalnya dapat disempurnakan dengan kehadiran media dan metode.

Kemampuan guru sebagai manusia untuk dapat berkomunikasi secara verbal telah digunakan dengan baik dan kadang berlebihan tanpa memandang keterbatasan siswa terutama terhadap siswa yang kurang mampu belajar secara verbal. Seperti dikemukakan oleh Gardner bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan berganda yang layak mendapat layanan berbeda. Setiap siswa berhak mendapat layanan pembelajaran sesuai kemampuannya karna bahwa sesungguhnya keberbakatan setiap individu adalah tiada terbatas Conny (2002). Kemampuan verbal adalah sebagian kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bukan berarti itu adalah yang terbaik bagi setiap siswa. Kadang kadang beberapa siswa kemampuannya dalam menyerap pelajaran secara audio dan atau visual. Sehingga diperlukan

penggunaan media yang beragam, kreatif dan dinamis. Penggunaan media yang demikian akan membuat siswa tidak cepat bosan sehingga tenggang waktu efektif belajar menjadi semakin panjang.

Penggunaan media bulletin board memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berinteraksi melalui metode demonstrasi. Kemampuan bulletin board dalam hal penayangan berupa presentasi dalam hal menampilkan pesan yang dekoratif. Kemampuan media bulletin board dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa akan lebih maksimal dengan penggunaan metode yang relevan yaitu metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi siswa akan secara aktif berinteraksi dengan media Bulletin Board. Secara teknik metode demonstrasi yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk melafalkan bait Mantram Tri Sandya secara baik dan benar. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan contoh pelafalan yang benar melalui media pesan pada papan pajangan atau bulletin board. Selanjutnya siswa setiap saat dapat mengulang melafalkannya melalui papan pajangan yang sudah dipajang.

1. Praktis

Berikut digambarkan rangkaian kegiatan pembelajaran dari tahapan pra siklus hingga siklus II

a). Pra Siklus.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

(a). Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan pertanyaan :

- Tahukah kalian apakah tujuan sembahyang ?
- Tahukah kalian manfaat sembahyang ?
- Tahukah kalian satu contoh sikap Tri Sandya ?
- Bisakah kalian memperagakan sikap tersebut ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait pertama dari Tri Sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait kedua dari Trisandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait ketiga dari Tri sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait keempat dari Tri Sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait kelima dari Tri sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait keenam dari Tri sandya ?

(b). Menyampaikan tujuan pembelajaran

2). Kegiatan inti (40 menit)

- (a). Guru menjelaskan tujuan dan manfaat bersembahyang
- (b). Siswa ditugaskan untuk menempelkan peraga Bulletin Board Mantram Tri Sandya.
- (c). Guru menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan beberapa sikap-sikap Tri Sandya
- (d). Guru membimbing siswa agar dapat bersikap sempurna dalam melaksanakan Tri Sandya dengan beberapa kali mendemonstrasikan contoh sikap Tri Sandya yang benar.
- (e). Setelah sikap siswa berhasil di perbaiki kemudian siswa ditugaskan untuk melafalkan beberapa bait Mantram Tri Sandya sesuai peraga yang sudah ditempel..
- (f). Siswa dibimbing untuk dapat melafalkan bait Mantram Tri Sandya dengan baik dan benar.
- (g). Guru mendemonstrasikan pelafalan pengucapan Mantram Tri Sandya dengan benar.
- (h). Siswa mengikuti pengucapan guru.
- (i). Siswa dan guru kemudian ber-Tri Sandya secara bersama-sama.

3). Kegiatan Akhir (20 menit)

- (a). Guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran
- (b). Guru memberikan PR berupa menulis kembali bait Mantram Tri Sandya secara baik, benar dan lengkap.
- (c). Guru mengadakan evaluasi

b). Siklus I

1). Kegiatan Awal (10 menit)

- (a). Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan pertanyaan :
 - Tahukah kalian apakah tujuan sembahyang ?
 - Tahukah kalian manfaat sembahyang ?
 - Tahukah kalian satu contoh sikap Tri Sandya ?
 - Bisakah kalian memperagakan sikap tersebut ?
 - Tahukah kalian bunyi mantram bait pertama dari Tri Sandya ?
 - Tahukah kalian bunyi mantram bait kedua dari Trisandya ?
 - Tahukah kalian bunyi mantram bait ketiga dari Tri sandya ?

- Tahukah kalian bunyi mantram bait keempat dari Tri Sandya ?

- Tahukah kalian bunyi mantram bait kelima dari Tri sandya ?

- Tahukah kalian bunyi mantram bait keenam dari Tri sandya ?

(b). Menyampaikan tujuan pembelajaran

2). Kegiatan inti (40 menit)

(a). Guru menjelaskan tujuan dan manfaat bersembahyang

(b). Siswa ditugaskan untuk menempelkan peraga Bulletin Board Mantram Tri Sandya.

(c). Guru menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan beberapa sikap-sikap Tri Sandya

(d). Guru membimbing siswa agar dapat bersikap sempurna dalam melaksanakan Tri Sandya dengan menerapkan kali mendemonstrasikan contoh sikap Tri Sandya yang benar.

(e). Setelah sikap siswa berhasil di perbaiki kemudian siswa ditugaskan untuk melafalkan beberapa bait Mantram Tri Sandya sesuai peraga yang sudah ditempel..

(f). Siswa dibimbing untuk dapat melafalkan bait Mantram Tri Sandya dengan baik dan benar.

(g). Guru mendemonstrasikan pelafalan pengucapan Mantram Tri Sandya dengan benar.

(h). Siswa mengikuti pengucapan guru.

(i). Siswa dan guru kemudian ber-Tri Sandya secara bersama-sama.

3). Kegiatan Akhir (20 menit)

(d). Guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran

(e). Guru memberikan PR berupa menulis kembali bait Mantram Tri Sandya secara baik, benar dan lengkap.

(f). Guru mengadakan evaluasi

c). Siklus II

1). Kegiatan Awal (10 menit)

(a). Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan pertanyaan :

- Tahukah kalian apakah tujuan sembahyang ?

- Tahukah kalian manfaat sembahyang ?

- Tahukah kalian satu contoh sikap Tri Sandya ?

- Bisakah kalian memperagakan sikap tersebut ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait pertama dari Tri Sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait kedua dari Trisandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait ketiga dari Tri sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait keempat dari Tri Sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait kelima dari Tri sandya ?
- Tahukah kalian bunyi mantram bait keenam dari Tri sandya ?

(b). Menyampaikan tujuan pembelajaran

2). Kegiatan inti (40 menit)

- (a). Guru menjelaskan tujuan dan manfaat bersembahyang
- (b). Siswa ditugaskan untuk menempelkan peraga Bulletin Board Mantram Tri Sandya.
- (c). Guru menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan beberapa sikap-sikap Tri Sandya
- (d). Guru membimbing siswa agar dapat bersikap sempurna dalam melaksanakan Tri Sandya dengan menerapkan kali mendemonstrasikan contoh sikap Tri Sandya yang benar.
- (e). Setelah sikap siswa berhasil di perbaiki kemudian siswa ditugaskan untuk melafalkan beberapa bait Mantram Tri Sandya sesuai peraga yang sudah ditempel..
- (f). Siswa dibimbing untuk dapat melafalkan bait Mantram Tri Sandya dengan baik dan benar.
- (g). Guru mendemonstrasikan pelafalan pengucapan Mantram Tri Sandya dengan benar.
- (h). Siswa mengikuti pengucapan guru.
- (i). Siswa dan guru kemudian ber-Tri Sandya secara bersama-sama.

3). Kegiatan Akhir (20 menit)

- (a). Guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran
- (b). Guru memberikan PR berupa menulis kembali bait Mantram Tri Sandya secara baik, benar dan lengkap.
- (c). Guru mengadakan evaluasi

PTK GURU BARU

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewajiban seorang guru khususnya di Sekolah Dasar adalah mendidik, melatih, dan mengajar siswanya. Untuk menguasai hal tersebut guru wajib mengembangkan diri secara profesional. Ini berarti guru tidak hanya dituntut mampu melihat atau menilai kinerjanya sendiri termasuk sistem penilaian. Kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian merupakan tiga komponen penting dalam program pengajaran. Hal tersebut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh penilaian atas hasil belajarnya serta mengikuti program pendidikan secara berkelanjutan. Baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun memperoleh pengakuan pada tingkat pendidikan tertentu namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa hasilnya masih memiliki banyak kelemahan. Untuk mengatasi hal tersebut sangat diperlukan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Tujuan yang dimuat dalam garis besar program pengajaran pada dasarnya pembelajaran bertujuan menata nalar, membentuk sikap siswa, dan menumbuhkan kemampuan menggunakan / menerapkan Matematika. Berdasarkan hasil tes rata – rata ulangan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Propinsi Bali dalam mata pelajaran Matematika materi Operasi hitung bilangan adalah 63,00 dari data individu menunjukkan rendahnya prestasi belajar karena hanya 3 orang siswa yang tingkat penguasaan materi di atas 70% dari seluruh siswa yang berjumlah 27 orang. Sehingga dalam hal ini guru mengalami kesulitan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dari kenyataan tersebut penulis merefleksikan bahwa proses pembelajaran selama ini masih bermasalah dan perlu dicarikan solusinya. Demi peningkatan hal tersebut penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran. Agar lebih efektif diperlukan berbagai sarana prasarana pendidikan dengan jumlah dan kondisi yang memadai. Hal ini akan memperkaya sumber daya pendidikan tercermin dalam pasal 1 ayat 10 Undang – undang No. 2 Tahun 1989.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Propinsi Bali, tampak bahwa para guru dan siswa mengalami persoalan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Para guru merasa kebingungan menghadapi berbagai jenis persoalan yang timbul pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Dimana seperti kita ketahui mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang paling banyak ditakuti oleh siswa, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga yang bervariasi untuk menarik minat siswa dalam belajar serta strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

1.2 Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahannya

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisis masalah penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah: Bagaimana efektifitas penggunaan alat peraga yang bervariasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Propinsi Bali.

Permasalahan pokok ini dapat dirinci lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan penguasaan konsep Operasi hitung bilangan melalui alat peraga bervariasi dan strategi PAIKEM? (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga konsep pelajaran lebih mudah dikuasai siswa)
2. Bagaimana cara meningkatkan agar siswa termotivasi dengan pelajaran Matematika?

1.2.2 Pemecahan Masalah yang ditawarkan

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak bahwa akar permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika dengan materi kesebangunan dan simetri lipat adalah sulitnya siswa memahami materi pembelajaran karena kurangnya alat peraga dan minimnya strategi yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut maka pemecahan masalah yang ditawarkan oleh peneliti adalah penggunaan alat peraga yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar serta penggunaan strategi PAIKEM untuk mengefektifkan

proses pembelajaran agar berlangsung dengan nyaman sehingga hasil belajar yang dicapai lebih optimal.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan alat peraga yang bervariasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Propinsi Bali.

Tujuan pokok ini dapat dirinci lagi menjadi dua tujuan utama yang lebih spesifik, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model bermacam – macam bangun datar kertas gambar, karton atau kardus bekas (media dari lingkungan siswa) untuk manik-manik bilangan.
2. Siswa dapat mengerjakan dan menjawab soal – soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi dengan benar, serta dapat memperagakan operasi hitung bilangan dengan media.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh bagi siswa dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah :

1. Hasil kerja siswa (LKS) dan evaluasi akhir menunjukkan peningkatan penguasaan materi konsep operasi hitung bilangan.
2. Siswa lebih termotivasi dan mau berperan aktif dalam pembelajaran operasi hitung bilangan dengan menggunakan LKS dan media konkret seperti menjumlahkan bilangan positif dan bilangan negative dengan manik-manik (+) dan (-).
3. Mampu meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan dalam kehidupan sehari – sehari seperti hutang-piutang, menghitung jarak suatu benda yang bergerak terhadap benda lain.

Manfaat yang diperoleh bagi guru adalah :

1. Kepuasan tersendiri karena bangga punya siswa dengan prestasi hasil belajar meningkat.
2. Bangga punya siswa kreatif, disiplin dan bertanggung jawab dan berbudi luhur.
3. Meningkatkan profesionalitas dan kinerja sebagai guru.
4. Sangat terasa ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Manfaat bagi Instansi / lembaga :

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa
2. Meningkatkan mutu akademik sekolah dan keseluruhan
3. Tidak sulit bersaing dengan sekolah lain dalam kabupaten, propinsi, nasional, maupun dengan negara lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemanfaatan Benda – benda yang akrab dengan siswa dalam pembelajaran Matematika

Bonotto (dalam Djoko Waluyo, dkk, 2001 ; 8) mengatakan bahwa membawa situasi – situasi dunia nyata ke dalam matematika adalah perlu meskipun belum cukup, untuk menumbuhkembangkan sikap positif terhadap matematika. Hal tersebut di atas dapat dicapai bila para guru berhasil membawa siswa menggunakan matematika ke dalam realitas.

Bentuk pengajaran dengan melibatkan benda – benda yang akrab dengan siswa dan situasi dunia nyata, akan lebih menyenangkan karena anak dapat melihat langsung bagaimana hubungan benda – benda konkret dan situasi dunia nyata dengan konsep yang dipelajari. Hal ini didukung oleh teori Bruner yang dikutip oleh Ruseffendi yang mengungkapkan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi benda – benda konkret (alat peraga). Dengan alat peraga tersebut siswa dapat melihat langsung bagaimana hubungan yang terkait antara konsep – konsep dengan benda – benda yang ada di sekelilingnya (Ruseffendi, 1992 : 109)”

2.2 Keterkaitan Teori Belajar dengan Media Pembelajaran

Salah satu karakteristik Matematika adalah memiliki obyek kajian abstrak. Mengingat Matematika yang bersifat abstrak maka konsep – konsep matematika dipelajari menurut tahap – tahap bertingkat seperti halnya dengan tahap perkembangan mental yang dikemukakan J. Bruner melalui tiga tahap seperti yang dikutip oleh Russeffendi yaitu :

1. Enactive (Kongkret)

Dalam tahap ini anak – anak di dalam belajarnya menggunakan atau memanifulasi obyek – obyek secara langsung.

2. Ikonik (Semi kongkret)

Menyatakan bahwa kegiatan anak – anak menyangkut mental yang merupakan gambaran dari obyek – obyek. Dalam tahap ini anak sudah dapat memanifulasi obyek dengan menggunakan gambaran dari obyek (semi kongkret).

3. Syimbolic (Abstrak) tidak lagi memanifulasi obyek – obyek secara langsung.

(Russeffendi, 1992 ; 109.110)

Jelaslah bahwa anak Sekolah Dasar belum mampu memahami tingkat simbolik tanpa lewat enactive dan ikonik. Oleh karenanya alat peraga (media pembelajaran) dipandang sebagai kebutuhan pokok dalam pelajaran matematika. Namun perlu digaris bawahi bahwa jangan sampai terpaku pada hal - hal yang konkret saja sehingga lupa mengembangkan sampai tingkat simbolik mengingat matematika bersifat abstrak, belajar matematika haruslah sampai kepada pemahaman yang abstrak itu. Obyek – obyek matematika yang abstrak membawa konsekuensi bahwa guru haruslah senantiasa menyesuaikan tingkat keabstrakan materinya dengan kondisi siswa.

2.3 Teknik dan Strategi pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Strategi bermakna : rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengajarkan sesuatu (KBBI, 2001 : 1158). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teknik ini mengacu pada implementasi perencanaan pembelajaran di depan kelas. Dalam kesehariannya guru dituntut untuk menguasai teknik dan strategi pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Cara

guru mengatur teknik – teknik pembelajaran akan sangat berpengaruh pada cara siswa belajar.

Beberapa ciri metode atau teknik pembelajaran yang baik adalah :

1. Mengundang rasa ingin tahu
2. Manantang murid untuk belajar
3. Mengaktifkan mental, fisik dsan phisikis murid
4. Memudahkan guru
5. Mengembangkan kreatifitas murid
6. Mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran Matematika pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Propinsi Bali melalui penggunaan alat peraga yang bervariasi dan strategi PAIKEM. Rasional dari pemilihan rancangan penelitian ini adalah bahwa permasalahan yang muncul berkaitan dengan dinamika proses pembelajaran matematika di kelas bersifat kontekstual dan alamiah, serta sulit diprediksi. Berdasarkan rasional tersebut, maka dalam penelitian ini proses refleksi dan evaluasi tindakan yang dilakukan akan dilaksanakan pada setiap siklus. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara menganalisis hubungan fungsional yang bersifat kontekstual antara tindakan yang diambil dengan efek (dampak) dari tindakan tersebut pada setiap siklusnya. Hal ini dilakukan, mengingat pada penelitian tindakan, fokus utamanya adalah tindakan dan dampaknya terhadap medium atau situasi yang dikenai tindakan. Dengan cara ini "*loosing data*" dapat dihindari sedini mungkin, sehingga tindakan dan efeknya bisa tercover secara utuh dan komprehensif dalam setiap siklus maupun dalam keseluruhan pelaksanaan tindakan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikedepankan oleh Rochiati (2006) bahwa untuk menghindari terjadinya bias data dan kesalahan penafsiran terhadap dampak dari sebuah tindakan dalam penelitian tindakan, maka merupakan kewajiban dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis dan proses refleksi sepanjang pelaksanaan tindakan tersebut, baik pada satuan siklus maupun pada keseluruhan proses tindakan yang telah terbagi menjadi beberapa siklus (lihat juga Kemmis dan Taggart, 1988).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Propinsi Bali yang jumlahnya 27 orang. Proses penelitian ini melibatkan kerja reflektif, kolaboratif, dan partisipatif antara guru praktisi

dengan peneliti dalam dimensi hubungan yang demokratis. Kerja kolaboratif ini dilakukan sejak awal dari mulai penyusunan proposal hingga berakhirnya keseluruhan tahapan tindakan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan ini dilakukan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Pemecutan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa rasional, yaitu: (1) di sekolah ini terjadi permasalahan seputar pembelajaran matematika, (2) kesanggupan dan daya dukung guru mitra dan kepala sekolah untuk melakukan upaya perbaikan dalam aspek instruksional, khususnya dalam pembelajaran matematika, dan (3) kepala sekolah berasal dari setempat sehingga sangat antusias untuk melakukan perbaikan demi kemajuan dan kepentingan anak-anak Br. Balun Pemecutan khususnya dan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan rasional tersebut, maka dipilihlah sekolah tersebut sebagai lokasi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam durasi satu semester pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 sejak bulan Juli hingga September 2011.

3.4 Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan diagnosa terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru praktisi di sekolahnya bertalian dengan rendahnya kualitas proses dan hasil belajar pembelajaran matematika, yang diperkuat lagi dengan keharusan menggunakan KBK dalam pembelajaran matematika, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Hasil diagnosa masalah dijadikan sebagai dasar dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan tindakan oleh peneliti secara kolaborasi dengan guru praktisi yang berperan sebagai observer. Dalam setiap tahapan penelitian, peneliti dan guru praktisi mendiskusikan berbagai hal yang bertalian dengan rencana, proses, dan hasil tindakan yang telah dilakukan.

Proses pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2011, dalam bentuk iklim kerja kolaboratif yang demokratis antara peneliti dan guru praktisi. Secara rinci, pada setiap siklus dilakukan prosedur-prosedur tindakan sebagai

berikut : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi atau monitoring tindakan dan hasil-hasilnya, dan (4) evaluasi dan refleksi tindakan dan hasil-hasilnya (Kemmis dan Taggart, 1988).

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi proses pelaksanaan tindakan, kinerja guru peneliti, performansi siswa, dan iklim kelas secara utuh pada saat tatap muka. Data yang berkaitan dengan hasil tindakan yang diharapkan dalam penelitian ini, meliputi: (1) pola dan kualitas interaksi pembelajaran, (2) tingkat partisipasi-komunikasi siswa dalam pembelajaran, (3) motivasi, sikap, dan nilai-nilai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengaplikasikan model keterampilan proses yang berbasis kompetensi, dan (4) hasil belajar siswa dalam bentuk tingkat pemahaman materi matematika dan penghayatan nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran atau selama berlangsungnya tindakan, yang dinyatakan dalam bentuk nilai (angka). Berdasarkan jenis dan karakteristik data tersebut, maka teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Data tentang efektivitas tindakan, dikumpulkan dengan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu: (a) observasi langsung disertai dengan perekaman gambar dan suara dengan kamera dan tape perekam, dan (b) penggunaan tehnik wawancara untuk mengetahui kondisi subjektif partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan tindakan .
- 2) Data tentang kondisi subjektif siswa yang meliputi: motivasi, sikap, dan nilai-nilai dalam pelaksanaan proses belajar dijang dengan menggunakan tehnik wawancara. Bertalian dengan aspek ini, juga dikaji respon-respon siswa, baik secara tertulis maupun lisan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis yang diberikan oleh guru selama berlangsungnya pembelajaran.
- 3) Data tentang kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam mengikuti proses tindakan serta pemecahan masalah yang dilakukan digunakan instrumen pengumpulan data melalui tehnik observasi dan wawancara.

3.6 Teknik Analisis dan Validasi Data

Jika mengacu pada karakteristik penelitian tindakan, proses analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir dari pelaksanaan program tindakan. Bertalian dengan konsepsi tersebut, data dalam penelitian ini juga dianalisis dengan mengikuti pola analisis penelitian sejenis, yaitu mulai dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya (Rochiati, 2006; Sukadi, 2003, 2006).

Secara diagramatik, tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis data kualitatif dengan siklus interaktif sebagaimana yang dikedepankan oleh Miles dan Huberman (1992) melalui pemberian makna pada dinamika kontekstual terhadap hubungan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan hasil-hasilnya (dampaknya) serta perkembangan yang terjadi pada hasil-hasil tindakan atau efek dari tindakan tersebut secara menyeluruh.

Pada konteks penelitian ini, proses dan pemaknaan analisis data yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan penggunaan data-data kuantitatif yang diperoleh dari pengukuran terhadap efek tindakan yang dicapai dengan pengungkapan perkembangan secara deskriptif melalui komparasi nilai rata-rata dan persentase peningkatan yang terjadi terhadap pemahaman materi siswa yang dilambangkan dengan angka (nilai dalam bentuk angka).

Secara prosedural, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah secara siklus sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, dan (4) pengambilan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992). Secara lebih operasional, langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (1) pengumpulan, kodifikasi, dan katagorisasi data, (2) pembentukan konsep, (3) pengujian hipotesis yang muncul di lapangan atau selama pelaksanaan tindakan, (4) pengambilan kesimpulan, dan (5) pemberian interpretasi keseluruhan temuan penelitian (verifikasi). Hasil analisis yang diperoleh kemudian di deskripsikan siklus demi siklus disertai dukungan data kuantitatif dan argumentasi kualitatif yang mendekati makna kontekstual-alamiah (makna yang sebenarnya). Melalui tehnik analisis seperti ini diharapkan dapat dianalisis, disintesis, dan dievaluasi keterkaitan antara berbagai aspek yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, kondisi sosial kelas, dan dampak tindakan (Rochiati, 2006; Sukadi, 2003, 2006) yang dapat dijelaskan secara deskriptif dalam kualitas yang lebih holistik-

analitik. Untuk menguji keabsahan data (hasil tindakan), dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik validasi data penelitian, yaitu: *thick-description*, triangulasi sumber data, *members check*, konsultasi dengan dosen, pengumpulan data secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, dan analisis kasus negatif untuk memperoleh data yang memiliki validitas yang teruji dan menggambarkan potret keseluruhan proses dan dampak (hasil) dari tindakan.

Ptk tk

UPAYA PEMBERIAN MOTIVASI OLEH GURU UNTUK MENGURANGI KENAKALAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK TRI BHAKTI SRAGEN TAHUN PELAJARAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bentuk-bentuk kenakalan anak dalam fase masa kanak-kanak awal (*early childhood*) di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen, (2) Model-model upaya pemberian motivasi yang dilakukan guru untuk mengurangi kenakalan anak di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan prosedur siklus. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Kabupaten Sragen, pada tahun pelajaran 2009/2010.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Bentuk kenakalan anak di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen meliputi kebiasaan mengumpat, gemar berkata bohong dan mengarang ceritera palsu, menyerang secara fisik atau melakukan tindak kekerasan, suka marah-marah dan mudah putus asa, sombong dan merendahkan orang lain, otoriter, serta sifat suka merusak, (2) Upaya motivasi yang diberikan meliputi: (a) Tindakan untuk kebiasaan mengumpat, melatih berdiplomasi dan cara membujuk yang baik sehingga tidak perlu mengumpat, menunjukkan manfaat berdiplomasi, menunjukkan dampak buruk mengumpat, dan memberikan insentif, (b) Tindakan untuk kebiasaan berbohong dan mengarang ceritera palsu, dilakukan dengan melatih menemukan (mengingat) pengalaman nyata untuk diceriterakan, menunjukkan manfaat berkata jujur, menunjukkan resiko berbohong, dan memberikan insentif (c) Tindakan untuk tindakan menyerang secara fisik dilakukan dengan melatih bersaing secara positif melalui lomba olah raga untuk dapat menjadi ketua regu, menunjukkan dampak buruk suka berbuat kekerasan (menyerang), menunjukkan manfaat bersaing positif, dan memberikan insentif, (d) Tindakan untuk anak yang suka marah dan mudah putus asa dilakukan dengan menumbuhkan semangat anak untuk melakukan hal-hal baru hingga tak perlu putus asa, menjelaskan manfaat perlombaan, menunjukkan dampak buruk dari kebiasaan putus asa, memberikan insentif, (e) Tindakan untuk anak yang sombong dan merendahkan orang lain dilakukan dengan melatih rendah hati dan menunjukkan manfaatnya, menunjukkan dampak buruk bersikap sombong, memberikan insentif, (f) Tindakan untuk anak yang otoriter dilakukan dengan melatih bersikap demokratis atau melatih bermusyawarah, melatih menjadi pemimpin kelompok, menunjukkan manfaat musyawarah (demokratis), menunjukkan resiko otoriter, dan memberikan insentif, (g) Tindakan untuk anak yang perusak dilakukan dengan melatih mengungkapkan keinginan yang

berhasil, menunjukkan manfaat mengungkapkan keinginan, menunjukkan resiko gemar merusak, dan memberikan insentif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Mulyasa (2006: 3) mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM, yaitu (1) sarana gedung, (2) bahan atau buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Mengenai kenakalan anak, Yusuf (2006 :34) menjelaskan sebagai berikut:
Kenakalan anak merupakan suatu perilaku yang dianggap menyimpang dari aspek moral, kesusilaan, maupun agama. Kenakalan siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dari tingkat ringan, sedang, sampai berat. Kenakalan dalam tingkatan yang ringan belum membahayakan dan pada umumnya masih mudah untuk ditanggulangi. Kenakalan dalam tingkat sedang merupakan kenakalan yang apabila dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi siswa maupun lingkungan akan tetapi tingkatan ini masih mudah untuk ditanggulangi. Sedangkan kenakalan dalam tingkat berat merupakan kenakalan yang dianggap serius, sangat berbahaya bagi perkembangan siswa dan lingkungan, serta sulit ditanggulangi. Seberapapun tingkatan suatu kenakalan, hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat perlu untuk segera ditanggulangi, demi masa depan siswa dan kenyamanan lingkungan belajar siswa (Yusuf, 2006: 34).

Sementara itu, secara psikologis, anak tingkat sekolah taman kanak-kanak berada dalam fase masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Hal ini sebagaimana dijelaskan Rizky (2009 :3) sebagai berikut:

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk ke fase berikutnya. Menurut Piaget, pada usia ini anak memiliki sifat egosentris, sehingga berkesan ingin menang sendiri karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Sedangkan pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis-rumit (Rizky, 2009: 3).

Berdasarkan konsep tersebut, maka dalam membimbing anak yang masih dalam fase belajar awal dengan karakteristik egosentris, masih dalam tahapan meniru, dan belum mampu berfikir rumit bahkan untuk sekedar membedakan baik dan buruk ini diperlukan adanya penanganan khusus yang sesuai dengan fase perkembangannya oleh guru. Bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan untuk anak remaja dan orang dewasa tidak akan sesuai untuk anak dalam fase ini.

Perilaku seseorang, tanpa memandang fase perkembangan psikologisnya, berkaitan erat dengan dorongan hati yang muncul dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan disebut sebagai motivasi.

Terkait dengan motivasi, Makmun (2005: 37) mengemukakan bahwa:

Motivasi merupakan suatu kekuatan atau power atau tenaga (*forces*) atau daya atau suatu keadaan yang kompleks (*complex states*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak. Motivasi timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik) Makmun (2005: 37).

Di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010, fenomena kenakalan anak ini banyak dijumpai. Kenakalan anak ini diantaranya adalah munculnya perilaku menyerang secara fisik dan non fisik, dan gemar membolos. Hal ini dipandang serius oleh guru dengan asumsi bahwa perilaku semasa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan yang akan terbawa sampai dewasa. Guru berupaya memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir anak, dengan mengutamakan pemberian motivasi agar anak membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan kebiasaan yang tidak baik. Dalam kenyataan yang dialami, kegiatan ini tidak berlangsung dengan mudah. Anak masih biasa mengulang kebiasaan buruk dalam periode tertentu setelah dilakukan upaya pembinaan. Hal ini ada kemungkinan akibat tidak terpantaunya kenakalan anak oleh orang tua di rumah, sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk masih sering terulang kembali.

Dengan berdasarkan konsep peran penting guru dalam pendidikan, banyak terjadinya kenakalan pada anak tingkat taman kanak-kanak, konsep fase perkembangan anak, konsep yang menunjukkan bahwa perilaku merupakan refleksi dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (motivasi), serta fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Upaya Pemberian Motivasi Oleh Guru Untuk Mengurangi Kenakalan Anak Di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010*". Alasan pemilihan lokasi ini adalah peneliti telah cukup mengenal kondisi anak dan lingkungannya dan kondisi latar belakang anak, sehingga lebih mudah untuk memperoleh data-data yang paling mendekati kondisi riil yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Bersadarkan atas latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi adanya masalah sebagai berikut:

1. Di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010, fenomena kenakalan anak banyak dijumpai, diantaranya adalah munculnya perilaku menyerang secara fisik dan non fisik, dan gemar membolos.
2. Upaya pembinaan yang dilakukan guru masih mengalami berbagai kendala dalam bentuk terulangnya kembali perilaku yang kurang baik dalam periode tertentu, yang kemungkinan diakibatkan kebiasaan yang kurang baik di rumah, dimana perhatian orang tua masih kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apasajakah bentuk-bentuk kenakalan anak dalam fase masa kanak-kanak awal (*early childhood*) di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen?
2. Upaya pemberian motivasi apasajakah yang dilakukan guru untuk mengurangi kenakalan anak di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan anak dalam fase masa kanak-kanak awal (*early childhood*) di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen.
2. Model-model upaya pemberian motivasi yang dilakukan guru untuk mengurangi kenakalan anak di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling, yang secara khusus menyoroti upaya pemberian motivasi untuk mengurangi kenakalan anak tingkat taman kanak-kanak.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan maupun referensi bagi penelitian psikologi pendidikan sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan dorongan bagi guru dalam mempelajari ilmu-ilmu yang mengarah pada fungsi guru yang lebih kompleks dari sekedar mengajar, dan diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi arti penting peranan guru dalam dunia pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para pengambil keputusan di bidang pendidikan guna mengembangkan suatu system pendidikan yang tidak mengesampingkan arti penting peran guru terhadap perkembangan siswa.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Tidak semua perilaku anak yang kurang normatif dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku yang dianggap menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang yang berada diluar karakter psikis dasar anak pada fase masa kanak-kanak awal. Sebagai contoh adalah perilaku anak mengompol dan menangis bukanlah sebagai bentuk penyimpangan oleh karena memang fase perkembangan anak masih dalam tahap ini.
2. Perilaku dianggap menyimpang dianggap sebagai bentuk kenakalan apabila di yakini akan dapat menjadi perilaku buruk yang permanen sampai dewasa apabila tidak dilakukan pembinaan.

3. Motivasi atau dorongan yang diperhatikan adalah dorongan dari tindakan membangkitkan keinginan dari dalam hati anak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Penelitian ini tidak memasukkan unsur pemberian motivasi negatif seperti memberikan rasa takut kepada anak sebagai bentuk tindakan motivasi karena menghindari dampak buruk yang ditimbulkannya, seperti dampak ketakutan anak yang berlebihan pada guru dan trauma.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pada tindakan motivasi positif oleh guru untuk mengurangi kenakalan anak di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen tahun pelajaran 2009/2010.

Adapun keterbatasan penelitian yang ada meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah sampel penelitian sedikit karena mengikuti jumlah siswa yang ada di Taman Kanak-Kanak Tri Bhakti Sragen tahun pelajaran 2009/2010.
2. Tindakan pemberian motivasi yang dilakukan untuk mengurangi kenakalan anak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang dilakukan guru, yang kemungkinan belum selengkap tindakan-tindakan yang dianjurkan dalam konsep-konsep psikologi pendidikan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa TK dalam Pembelajaran Kemampuan Berbahasa melalui Penerapan Media Gambar

ABSTRAK

Pembelajaran kemampuan berbahasa di TK semestinya ditekankan pada suasana pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan, sementara itu yang terjadi di TK tidak jarang aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola-pola lama pembelajaran di sekolah-sekolah dasar. Siswa cenderung pasif. Untuk itu perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara tersebut di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar secara klasikal maupun secara kelompok dan dalam proses terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa. Untuk mencapai tujuan itu dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti dibantu guru kelompok B dan 23 siswa TK Negeri Pembina Kecamatan Sedati. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode kualitatif, pengamatan / observasi dan dibantu alat perekam berupa kamera dan handycam. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus tindakan. Siklus pertama di titik beratkan pada peningkatan partisipasi dan kemampuan membaca dalam permainan mencocokkan kartu kata dengan gambar dan siklus kedua pada peningkatan membaca. Setiap siklus terdiri atas tahapan : persiapan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar secara klasikal siswa yang pemalu cenderung pasif sehingga ketika guru memberi tugas siswa untuk mencocok kartu kata dengan gambar siswa tidak mau dan perhatian sebagian siswa kurang terfokus dalam pembelajaran ini dan kemampuan membacanya masih didominasi oleh siswa-siswa yang aktif. Dengan pembelajaran kemampuan membaca dengan media gambar

secara kelompok siswa diajak untuk melakukan permainan mencocokkan kartu kata dengan gambar dengan teman sendiri dan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Kreativitas siswa, rasa malu siswa dapat diatasi dan kemampuan membaca siswa meningkat serta suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik. Dengan demikian Taman Kanak-Kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik atau skolastik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik dari Sekolah Dasar ke Taman Kanak-Kanak terjadi di mana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Banyak Sekolah Dasar seringkali mengajukan persyaratan atau tes “membaca dan menulis”. Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar seperti ini sering pula di anggap sebagai lembaga pendidikan “*berkualitas dan bonafide*”.

Peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak maupun orang tua berlomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar. Akibatnya, tidak jarang Taman Kanak-Kanak tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, sehingga Taman Kanak-Kanak tidak lagi taman yang indah, tempat bermain dan berteman banyak, tetapi beralih menjadi “Sekolah” Taman Kanak-Kanak dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak-anak. Tanda-tandanya terlihat pada pentargetan kemampuan akademik membaca dan menulis agar bisa memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar favorit.

Mengajarkan membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan pra-sekolah serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan pra-skolastik yang lebih substansi yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa atau membaca kognitif, fisik-motorik dan seni.

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai dengan melalui pembelajaran menggunakan media gambar. Media gambar adalah penyajian visual 2 dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupan sehari-hari tentang manusia benda-benda, binatang, peristiwa, tempat dan sebagainya (Taufik Rachmat, 1994).

Gambar banyak digunakan guru sebagai media dalam proses belajar mengajar, sebab mudah diperoleh tidak mahal dan efektif, serta menambah gairah dalam motivasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian tindakan ini dapat lebih terarah, maka secara operational permasalahan penelitian ini difokuskan pada media gambar dan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, membaca di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Secara rinci permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran membaca dengan media gambar di Taman Kanak-Kanak secara klasikal ?
2. Bagaimanakah gambaran pembelajaran membaca di Taman Kanak-Kanak dengan media gambar secara kelompok ?
3. Apakah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca setelah mereka mengikuti pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan terjadinya peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menggambarkan pembelajaran membaca di Taman Kanak-Kanak dengan media gambar secara klasikal.
2. Menggambarkan pembelajaran membaca di Taman Kanak-Kanak dengan media gambar secara kelompok.
3. Menemukan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

D. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi batasan materi dalam penelitian adalah kemampuan berbahasa dengan media gambar di Taman Kanak-Kanak Kelompok B. penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan arti pada penelitian ini dipertukarkan pendefinisian istilah :

1. Kemampuan berbahasa yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak kelompok B pada penelitian ini sesuai dengan materi yang terdapat pada kurikulum Taman Kanak-Kanak

2004 yaitu kemampuan membaca permulaan (pra membaca), sedangkan pelaksanaannya menggunakan pendekatan temaik dan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

2. Yang dimaksud siswa mampu membaca permulaan (pra membaca) adalah siswa dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya atau media gambarnya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Siswa Taman Kanak-Kanak, agar mereka terbiasa dalam suasana kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang menyenangkan dan tidak menakutkan.
2. Bagi guru Taman Kanak-Kanak, dengan penerapan media gambar, guru memperoleh pengalaman baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak yang berpusat pada anak.
3. Bagi peneliti, dapat membantu guru dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak.

Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak TK



OLEH

DRA. SURATININGSIH
NIP:19660816 200801 2 005

**DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MAGETAN
2012**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke khadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah

NYA, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul

“Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak TK.

Karya tulis ilmiah ini disusun dalam upaya mengikuti lomba penulisan karya tulis ilmiah yang diadakan Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan Tahun 2012.

Adapaun pemilihan judul tersebut diatas disebabkan karena penulis mengamati bahwa dalam pendidikan anak usia dini dalam hal ini TK untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat masih jauh dari kata cukup. Sedangkan program perilaku hidup bersih dan sehat sudah diluncurkan pemerintah sejak tahun 1996 oleh penyuluhan kesehatan masyarakat.

Dan dengan didukung semakin maraknya gerakan pendidikan karakter di Indonesia sangatlah tepat apabila penulis berusaha untuk memasukkan 9 pilar karakter kedalam PHBS sehingga tujuan pendidikan sesuai dengan yang termaktub dalam UU no 20 tahun 2003 akan terwujud, yaitu Pendidikan yang berlandaskan pancasila, dan undang – undang 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Akhir kata, Semoga karya tulis ilmiah ini dapat dilaksanakan secara optimal , berhasil guna dan berdaya guna dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta dapat menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Magetan, 31-03-2012

PENULIS

LEMBAR PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah Yang berjudul : "**Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak TK**". ini tidak dipublikasikan tetapi telah disetujui dan disahkan untuk diikuti sertakan pada Lomba Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Tahun 2012 Di Kabupaten Magetan Jawa Timur.

Pada Hari : Sabtu

Tanggal : 31 – 03 2012

Mengetahui dan Menyetujui

Kepala TK Negeri Pembina Kawedanan

Sumini, S.Pd, M.Pd

NIP; 197103091993012007

ABSTRAKSI

Dra.Suratiningsih (2012). *Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak TK (2012).*

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, Anak TK*

Pendidikan karakter adalah pendidikan sejatinya melalui pemahaman konsep , aplikasi dan refleksi serta penyaturagaan hakikat diri sebagai manusia cerdas dan otonom yang mampu untuk berbuat yang terbaik untuk diri sendiri, lingkungan , bangsa dan agama.. Pada pendidikan karakter peserta didik dididik untuk menjadi dirinya sendiri dalam keserasian dengan orang lain, lingkungan dan masa depan bangsa.

Sedangkan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebaiknya mulai diajarkan dan ditumbuhkan sejak dini (usia TK) sehingga PHBS dapat menjadi akhlak yang mengakar dalam kepribadian. Karena kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat ditentukan dua faktor yang saling berkaitan dan bergantung yaitu pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan prasyarat utama

agar upaya pendidikan tercapai, sedangkan pendidikan yang diperoleh akan sangat mendukung tercapainya peningkatan status kesehatan seseorang.

Khusus untuk anak usia dini (TK), guru TK harus mampu dan memahami bahwa anak TK adalah generasi bangsa dimasa depan, yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Oleh karena diusia keemasan ini, guru harus sudah menanamkan dan menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendidikan karakter sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “:mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan “.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Pengertian Pendidikan Karakter	
C. Tujuan Pendidikan karakter	
D. Pengertian PHBS	
E. Indikator PHBS	
F. Cara Penerapan PHBS di TK	
G. Karakteristik Anak Usia Dini (TK)	
H. Kerangka Teori	
BAB III PEMBAHASAN	
A. Cara Membangun Karakter Pada Anak Usia Dini	
B. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Perlu Ditumbuhkan Pada Anak Usia Dini (TK)	

C. Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih Pada
Anak TK

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir – akhir ini mulai marak dibicarakan mengenai pendikar (pendidikan karakter) mulai dari jenjang pendidikan pra sekolah (TK/RA) atau pendidikan anak usia dini samapi pendidikan lanjutan atas (SMA/SMK/MA) , yang kita sebut dengan gerakan nasional pendidikan karakter, dan gerakan ini benar – benar telah digelorakan secara massif . Bahkan saat ini sudah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dengan tujuan sebagai upaya menyiapkan peserta didik menjadi generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama, berjiwa tangguh, life skill, bertanggung jawab , mandiri dan

peduli. Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang – Undang No 20 tahun 2003.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka diharapkan dapat dioperasionalkan secara konsekuen dan bertanggung jawab oleh semua pihak, baik oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga pendidikan sebagai pelaksana kebijakan, serta orang tua dan masyarakat. Semua komponen harus saling bergandengan tangan untuk dapat mewujudkannya. Namun apabila dicermati secara mendalam bahwa pendidikan karakter (Character Education) yang merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat, boleh dikatakan bahwa tanggung jawab terbesar terletak pada pundak guru, karena gurulah sebagai sentra dari kegiatan pendidikan sekolah, terlebih pada pendidikan anak usia dini yang diberikan pada anak usia 0 – 6 tahun, dimana pada usia ini adalah usia terpenting anak sehingga diharapkan guru TK benar – benar mampu mengembangkan secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Karena pada usia inilah otak anak berkembang hingga 80 %. Pada usia tersebut anak dengan mudah dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk, atau benar dan salah. Itulah masa – masa dimana perkembangan fisik, mental ataupun spiritual anak akan mulai terbentuk. .

Sedemikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa - masa awal kehidupan anak tersebut sehingga masa itu dikatakan sebagai masa emas (golden age) Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya . Inilah yang menyebabkan masa emas anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang dengan optimal.

Dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas maka pendidikan anak usia dini (TK/RA) memegang peranan yang amat penting. Sehubungan dengan itu pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan sekolah sangat penting untuk digerakan pula , karena UKS merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada peserta didik , yang merupakan salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang sehat fisik, mental, socialnya serta mempunyai produktivitas yang tinggi. Sedangkan tujuan usaha kesehatan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih (PHBS) serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya..

Berkenaan dengan hal tersebut maka tidak berlebihan apabila penulis menyatakan bahwa untuk menjadi guru atau pamong dalam pendidikan anak usia dini benar – benar diperlukan orang yang mempunyai integritas yang tinggi dalam mendidik anak. Selain itu mereka juga harus mempunyai visi dan misi yang jelas tentang pendidikan yang disertai dengan kecakapan dan bekal ilmu yang cukup untuk mendidik anak usia dini (AUD) sebagai penerus bangsa . Sebagai guru pendidikan anak usia dini hendaknya mampu memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dimasa depannya.. Karena pada usia dini ini karakter anak akan mudah terbentuk baik dari hasil belajar maupun dari contoh guru yang tanpa disadari telah ikut membangun karakter anak. Pada usia dini perkembangan mental anak sangat pesat, pada usia itu pula anak menjadi sangat sensitive dan peka mempelajari sesuatu yang didengarnya, dilihatnya dan dirasakannya, dari lingkungan. Oleh karena itu

lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses. Dan dengan ditumbuhkannya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak diharapkan anak akan menjadi agen perubahan baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat yang kesemuanya itu untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Secara umum dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi masalah adalah “Apakah pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak TK?”.

Sedangkan masalah khususnya adalah :

1. Bagaimana cara membangun karakter anak sejak usia dini?.
2. Kenapa perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditumbuhkan pada anak TK?.
3. Bagaimana kontribusi pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak TK?.

C. Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan penulisan ini ingin mengetahui kontribusi pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak TK.

D. Manfaat penulisan

Agar guru dapat mulai merubah sudut pandangnya tentang pendidikan, sehingga dalam pembelajaran di TK guru lebih menekankan pendidikan dan bukan pengajaran sehingga nantinya diharapkan dalam pendidikan anak usia dini dihasilkan generasi bangsa yang berkarakter kuat, terutama dalam berperilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak – anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan manusiawi. (www.pendidikankarakter.org)

A. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari gabungan kata *pendidikan* dan *karakter* . Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU no 20 tahun 2003 pasal 1 butir 2 (sidiknas) dituliskan bahawa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang - undang 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Sedangkan karakter merupakan sifat – sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Dennis Coon karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam bermasyarakat. (www.Pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter)

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ahmad Sudrajat(2010) (www.Pendidikankarakter.org) adalah suatu system penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemaunan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Gutawa (perpustakaan-kemendiknas.go.id/Pendidikan Karakter pada PAUD.pdf)

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap,bukan pengajaran sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional dan keteladanan. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis , yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan , dan masyarakat. Materi dan pola pembelajarannya disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik.. Menurut (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010) Pendidikan karakter adalah **pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak**, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.

B. Tujuan Pendidikan Karakter di TK

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak – anak yang baik (insan kamil) .Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Dalam Penulisan ini ,akan penulis sampaikan secara rinci tujuan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (TK) :

- 1.Mengembangkan potensi kalbu/afektif/ nurani peserta didik.
- 2.Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik.
- 3.Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri , kreatif, berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

(dikutip dari : materi workshop Pendidikan Karakter PAUD di Wijaya In Hotel, 2011)

C. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu , keluarga atau kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat

(<http://promosikesehatan.com/pusatpromosikesehatan.depkes.RI>)

D. Indikator PHBS di Sekolah

Delapan indikator PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) di sekolah adalah (Badan Pelatihan Guru

UKS TK. Prop. 2011) :

1. Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun.

Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit kulit. Bila digunakan kuman akan berpindah ke tangan. Pada saat makan , kuman dengan cepat akan masuk kedalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit.

Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, apabila mencuci tangan tanpa sabun, kotoran dan kuman masih tertinggal ditangan.

2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin/ warung sekolah.

Makanan dan minuman yang dijual di kantin/ warung sekolah harus cukup gizi, dan terjamin kebersihannya. Terbebas dari zat – zat berbahaya dan terlindungi dari serangga dan tikus. Adanya pengawasan teratur dari guru UKS dan komite sekolah.

3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.

Bila membuang air kecil atau air besar harus di jamban, untuk mencegah penularan penyakit, karena tinja dan urine banyak mengandung kuman penyakit. Menyiran dengan bersih

setelah buang air besar atau air kecil. Membuang sampah pada tempatnya agar saluran air atau jamban tidak tersumbat. Terapkan perilaku SKS apabila membuang air kecil yaitu Siram Kencing Siram.

4. Olahraga yang teratur dan terukur.

Olahraga di sekolah berfungsi untuk memelihara kesehatan fisik dan mental agar tetap sehat dan tidak mudah sakit, untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik. Berat badan terkendali, otot lebih lentur, tulang lebih kuat, lebih bugar sehingga kesehatan lebih baik.

5. Memberantas jentik nyamuk.

Agar sekolah terbebas dari jentik nyamuk, peserta didik dan masyarakat lingkungan sekolah terhindar dari berbagai penyakit yang ditularkan melalui nyamuk, dilakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3 M (Menguras, menutup dan mengubur). PSN merupakan kegiatan memberantas jentik dan kepompong nyamuk yang dapat menularkan penyakit Demam Berdarah, Demam Dengue, Chikungunya, Malaria, Kaki gajah (Filariasis), di tempat – tempat berkembangbiaknya.

6. Tidak Merokok

Rokok ibarat pabrik kimia, jadi dari usia dini bahaya merokok sudah dapat dikenalkan pada anak taman kanak – kanak, dengan harapan anak TK dapat menyampaikan kepada orang tuanya, saudaranya tentang bahaya rokok, karena rokok dapat menyebabkan kerusakan pada sel paru – paru.

7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.

Pada pendidikan anak usia dini (Taman kanak – kanak) hendaknya secara kontinyu setiap bulan dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah peserta didik sehat atau untuk mencegah gangguan pertumbuhan anak.

8. Membuang sampah pada tempatnya.

Sampah adalah bahan yang dibuang, apabila tidak ditangani secara benar maka sampah akan menjadi sarang penyakit, tempat berkembang biak binatang serangga dan tikus, dapat menjadi sumber polusi, dan pencernaan tanah, air dan udara, sampah akan

menjadi sumber dan tempat hidup kuman – kuman yang membahayakan kesehatan.

E. Cara – cara penerapan PHBS di sekolah

Cara – cara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah (<http://diskes.jabarprov.go.id>)

1. Menanamkan nilai – nilai untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah melalui pendidikan kesehatan agar peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungan serta ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesehatan sekolah.
2. Melakukan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya menanamkan nilai – nilai ber – PHBS kepada peserta didik yaitu antara lain dengan kerja bhakti, dan lomba kebersihan kelas, aktivitas dokter kecil, demo gerakan cuci tangan dan gosok gigi yang benar, pemeriksaan kebersihan dan kesehatan badan secara rutin baik itu kuku, rambut, telinga, kulit atau gigi.
3. Bimbingan hidup bersih dan sehat melalui komunikasi interpersonal atau konseling. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru UKS atau guru BK atau dapat bekerja sama dengan pihak Dinkes atau puskesmas setempat.

F. Karakteristik Anak Usia Dini (Taman Kanak – Kanak)

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas , baik secara fisik, psikhis maupun social moral. Masa kanak – kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya sebab masa kanak – kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada masa usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya.

(wahyuti4tkdarasati.blogspot.com/2011/11/karakteristik-anak-usia-dini,html) menguraikan karakteristika anak

TK adalah :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada didekatnya kemudian memasukkan kedalam mulutnya.

Pada usia 3 – 4 tahun anak gemar membongkar pasang segala sesuatu untuk untuk

memenuhi rasa ingin tahunya, kemudian anak juga sering bertanya meski masih dalam bahasa yang sederhana. Pada usia 4 – 5 tahun mulai bermain dengan teman sebaya, permainan fisik dan serba ingin tahu. Usia 5 – 6 tahun rasa ingin tahu anak lebih besardengan focus interet pada kegiatan social , science, dan akademik lainnya.

2. Merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, stiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat , gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini dari factor genetis dan juga lingkungan.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru . dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada.

Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampui kondisi nyata.Bahkan kadang mereka dapat menciptakan teman imajiner .

4. Masa potensial untuk belajar.

Masa itu juga sering disebut dengan masa emas (golden age). Karena pada rentang itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek.Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka itu tidak terlewatkan .

5. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan pandangan orang lain. Hal itu dapat terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis, merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

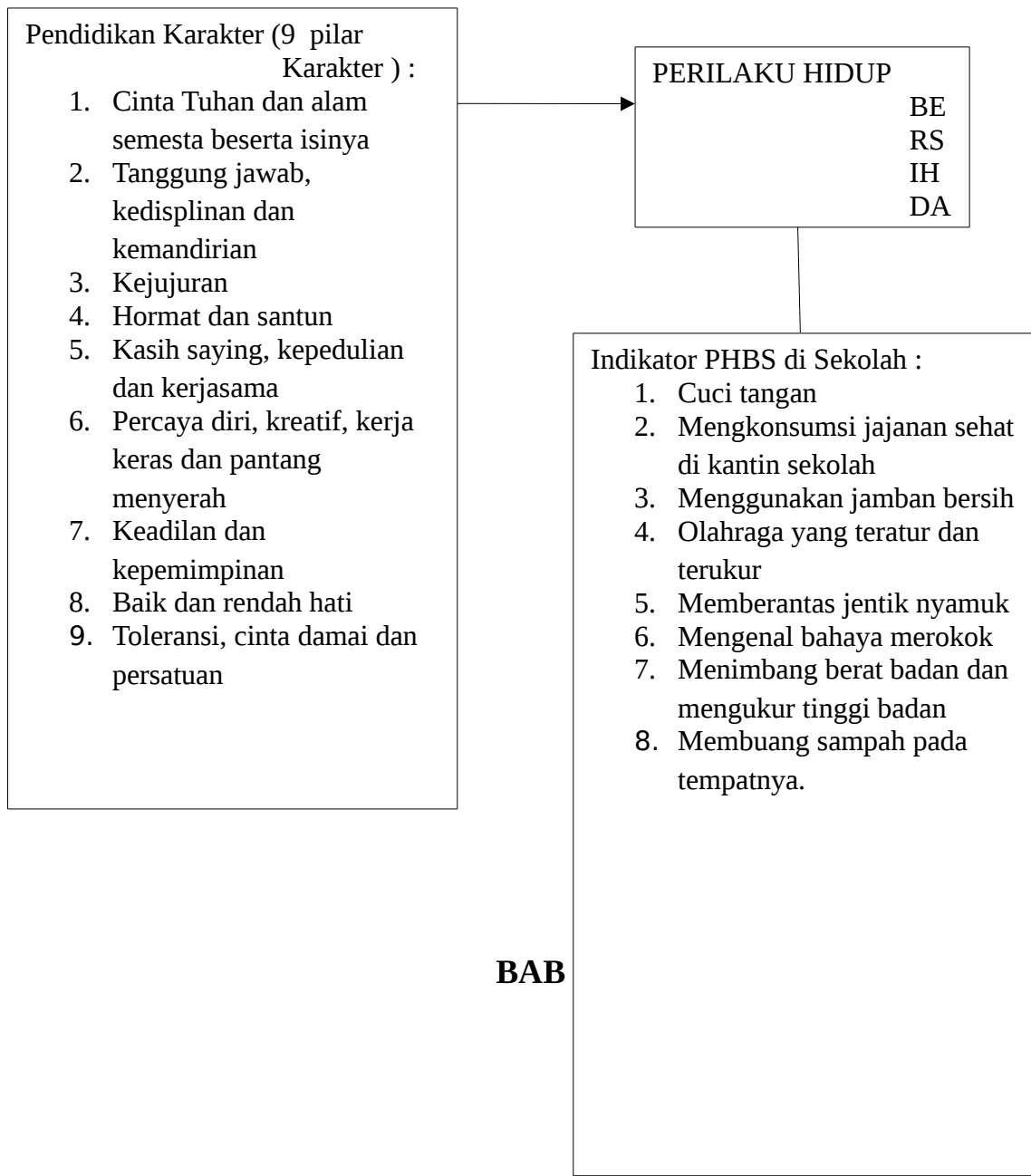
Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah beralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

7. Sebagai bagian dari makhluk social.

Anak usia dini suka dan mudah bergaul dan bermain dengan teman sebayanya.Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya.Melalui interaksi social anak

membentuk konsep dirinya. Anak ulai belajar bagaimana cara agar dapat diterima lingkungan sekitarnya, dalam hal ini teman sebaya. Anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

G. Kerangka Teori



PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus , yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (Feeling) dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistimatis dan berkelanjutan seotang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan atau menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan dalam menolong dirinya sendiri dalam kesehatan dengan cara berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) karena generasi yang sehat adalah generasi yang potensial dalam segala bidang, tentu saja ini sesuai dengan amanah UU Sisdiknas tahun 2003.

Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini dan kemudian diharapkan dengan pendidikan karakter dapat menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak untuk dapat menyiapkan generasi yang sehat fisik, mental dan social.

Maka dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yang perlu diuraikan dan dianalisa oleh penulis adalah :

a. Bagaimana cara membangun pendidikan karakter pada anak usia dini ?

Pada usia dini 0 – 6 tahun , otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 % . Pada usia tersebut

otak menerima dan menyerap berbagai informasi dari lingkungannya. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli perkembangan dan perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya

Sebagai guru pendidikan anak usia dini harus dapat memanfaatkan masa emas anak untuk dapat memberikan pendidikan karakter yang baik. Sehingga anak dapat memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya dimasa depan. Banyak studi menunjukkan bahwa investasi pada anak usia dini memberikan return atau pengembalian hasil yang paling tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya (Heckman, 2005). Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia dibawah 7 tahun , oleh karena itu alangkah tepatnya apabila pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pendidikan usia dini (TK).

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dalam setiap manusia (triangle relationship), yaitu hubungan dirinya sendiri (interpersonal), dengan lingkungan (hubungan social dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil dari hubungan akan memberikan pemaknaan / pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan membentuk cara anak memperlakukan dunianya. Untuk itu tumbuhkanlah pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya supaya mereka mampu bereksplorasi dengan sendirinya,.

Tahapan dalam pendidikan dan penanaman karakter setidaknya melalui empat (4) tahapan yaitu :

- 1.Knowing (mengetahui) : pada tahapan ini anak diberi pengetahuan tentang baik buruknya perilaku dan norma yang ada di masyarakat.
- 2,Reasoning : yaitu memberikan pemahaman tentang anak yang menimbulkan kesadaran dan dapat merasakan .
- 3.Feeeling yaitu merasakan dampak ketika anak melakukan kebaikan baik di sekolah ataupun di rumah.
- 4.Acting yaitu dimana anak mengambil tindakan sebagai wujud dari pengetahuan , pemahaman, dan perasaan anak sehingga akan terinternalisasi dalam kepribadian anak

b. Kenapa perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditumbuhkan pada anak usia dini?

Memasuki era globalisasi serta adanya transisi demografi dan epidemiologi penyakit, maka masalah penyakit akibat perilaku dan perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku dan social budaya cenderung akan semakin kompleks. Maka dengan itu Departemen Kesehatan RI telah mencanangkan Gerakan Pembangunan Berwawasan Kesehatan, yang dilandasi paradigma kesehatan. Paradigma sehat adalah pola pikir atau model pembangunan kesehatan yang bersifat holistic, melihat masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh banyak factor yang bersifat lintas sector, dan upayanya lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, dan perlindungan kesehatan.

Dalam mewujudkan misi pembangunan berwawasan kesehatan maka diperlukan promosi kesehatan yang berorientasi pada proses pemberdayaan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melalui peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan.

Oleh karena itu anak TK sebagai penerus generasi masa depan perlu mendapatkan pesan kesehatan yang intens. Karena diusia emas ini tahap perkembangan otak mereka sangat vital, kemampuan memori otak sangat maksimal sehingga pesan kesehatan yang diterima anak memiliki harapan lebih besar untuk berperilaku sehat dimasa mendatang. Karena perilaku hidup bersih dan sehat saat dewasa berhubungan dengan pendidikan kesehatan yang diterima oleh seseorang ketika masih usia dini.

c. Bagaimana kontribusi pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak TK?

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku guna membantu masyarakat

mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, sehingga masyarakat sadar , mau dan mampu mempraktekan PHBS melalui pendekatan pimpinan (Advokasi), bina suasana (Sosial Suport), dan pemberdayaan masyarakat (Emporwement). Terdapat 5 tatanan PHBS yaitu PHBS rumah tangga, PHBS sekolah, PHBS tempat kerja, PHBS sarana kesehatan, PHBS tempat – tempat umum.

PHBS anak usia dini merujuk pada PHBS di instansi pendidikan. PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa , guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktekan PHBS , dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang – Undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together,

Pada hakikatnya belajar harus sepanjang hayat , Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (TK) , tidak terkecuali pada pendidikan karakter, karena menurut Montessori otak anak seperti “the absorbent mind”. Masa – masa dimana anak cepat sekali meniru , maka memberikan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan karena pengalaman yang diperoleh anak sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran . Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai – nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari – hari. Dengan demikian pembelajaran nilai – nilai karakter tidak hanya tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengenalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari – hari di masyarakat, termasuk didalamnya pendidikan kesehatan, dengan menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak maka akan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan bangsa. Karena Negara Indonesia memerlukan SDM dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (TK) Pengelolaan tersebut adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan – kegiatan pendidikan sekolah yang memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai – nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter . Pada tataran sekolah , kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan, symbol – symbol yang dipraktekan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekolah.

Untuk menumbuhkan perilaku hidup sehat pada anak usia dini khususnya taman kanak – kanak bisa dilakukan melalui pendidikan karakter. Karena dengan menerapkan PHBS di TK baik oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah

penyakit , meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat, dan ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam 9 pilar karakter.

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)

Pada pilar pertama ini,cara menumbuhkan PHBS pada anak TK bisa melalui penanaman sikap bersyukur pada Tuhan atas kesehatan yang telah diberikan Nya. Sebagai bentuk rasa syukur kita harus berdoa, harus menjaga kesehatan dengan lebih memperhatikan kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan metode yang dipakai bisa melalui bercerita..Dalam tahap pendidikan karakter masuk dalam knowing.

2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)

Pilar kedua adalah mengajak anak untuk praktek langsung dalam menjaga kebersihan badan dan tempat tinggal . Anak dilatih untuk dapat mandiri dalam hal kegiatan gosok gigi, mencuci tangan yang benar, pergi ke kamar mandi baik untuk buang air kecil atau air besar, menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan. Selalu sarapan pagi sebelum berangkat sekolah. Dengan menerapkan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah , maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit , meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat.Dalam tahap pendidikan karakter masuk dalam acting.

3. Amanah (trustworthinnes, reliability, honesty)

Pada pilar ketiga anak dilatih untuk bersikap jujur dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan melaksanakan semua indicator yang ada di PHBS dengan rutin dan teratur maka

akan tercapai kualitas hidup yang sesuai dengan derajat kesehatan. Dalam tahap pendidikan karakter masuk dalam feeling.

4. Hormat dan Santun (respect, courtesy, obedience)

Pada pilar keempat ini, anak TK dilatih untuk dapat bersikap hormat dan santun baik kepada guru, orang tua atau teman sebaya. Anak yang sehat (fisik, mental atau sosialnya) akan dapat bersikap hormat dan santun pada orang – orang yang ada disekitarnya, tanpa harus disuruh. Karena sikap positif adalah cermin dari kesehatan fisik, mental dan social anak. Dalam tahap pendidikan karakter masuk pada acting.

5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)

Pada pilar kelima anak diajak untuk lebih peduli pada lingkungan sekitar baik pada sesama ataupun pada alam semesta, Dengan praktek langsung menanam, memelihara dan menjaga kelestarian tanaman yang ada baik di sekolah atau di rumah. Dengan tidak membuang sampah sembarangan, bahkan dapat memanfaatkan sampah menjadi barang yang berharga sehingga lingkungan menjadi asri (bersih, sehat dan nyaman). Dalam tahap pendidikan karakter masuk pada reasoning dan feeling.

6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm)

Pada pilar keenam anak TK berpotensi dijadikan sebagai agen perubahan (agent of change) untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Tanpa pantang menyerah diharapkan mereka selalu menyerukan pentingnya PHBS bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekolah maupun keluarga. Sehingga individu, kelompok tersebut dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan masyarakat, Dalam tahap pendidikan karakter masuk pada acting.

7. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)

Pada pilar kedelapan, anak TK yang sudah terbiasa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat akan dapat bersikap adil terhadap diri, dan lingkungan. Dapat menggunakan sesuatu sesuai dengan porsinya (hemat dalam penggunaan air, hemat dalam penggunaan listrik). Juga jiwa kepemimpinannya akan muncul dengan memberi contoh bagaimana cara berperilaku hidup bersih dan sehat. Dalam pendidikan karakter masuk pada reasoning dan feeling.

8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)

Pada pilar kedelapan anak lebih diarahkan kepada sikap olah rasa / karsa sehingga anak yang mampu membangun hubungan sesama akan lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi baik dengan lingkungannya atau lingkungan yang baru. Dan ini menandakan bahwa anak tersebut adalah anak yang sehat fisik, sehat mental dan social, yang berarti mereka adalah anak yang sudah terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Dalam tahap pendidikan karakter masuk pada feeling.

9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness)

Pada pilar kesembilan dapat direalisasikan melalui Menkes yang menyatakan program UKS yang menitikberatkan pada upaya promotif melalui PHBS, dan preventif serta didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas, sangat penting dan strategis, untuk meningkatkan prestasi belajar pada khususnya dan status kesehatan peserta didik pada umumnya. Pelaksanaan UKS yang berkualitas perlu dilaksanakan disemua sekolah, termasuk penyelenggara pendidikan agama dan pondok pesantren mulai dari tingkat TK / RA, SD/MI, SMP/MTS, sampai SMA/SMK/MA. Dalam tahap pendidikan karakter masuk pada knowing dan acting.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan Bab III maka dapat disimpulkan bahwa Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di TK sangat signifikan. Karena dalam pendidikan karakter , 9 pilar karakter dapat dijadikan media untuk mengajarkan dan menumbuhkan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak TK, sehingga dalam pendidikan anak usia dini apabila dapat menerapkan pendidikan karakter juga menumbuhkan sikap perilaku hidup bersih dan sehat akan terwujud generasi bangsa yang berkarakter , sehat fisik, mental juga sosialnya, tentu saja ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Saran

Berdasarkan analisa dalam pembahasan karya tulis ini, penulis memberikan saran, sebagai upaya untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendidikan karakter hendaknya guru taman kanak – kanak sudah berani merubah cara pembelajaran di pendidikan anak usia dini, karena esensi pendidikan anak usia dini adalah stimulasi/ rangsangan dalam rangka melejitkan semua potensi anak (potensi jasmaniah/ fisik, maupun rokhaniah/mental) sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak lagi mengedepankan pengajaran tetapi lebih menekankan pada pendidikan.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Suratiningsih
NIP : 19660816 200801 2 005
Unit Kerja : TK Negeri Pembina Kawedanan Magetan
Alamat : Jl. Kauman Kawedanan Magetan

Phone (o351)438250

Email:tknegeripembinayahoo.co.id

ptknegeri@yahoo.com

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa karya tulis ilmiah (KTI) yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Magetan, 31 Maret 2012

Yang Membuat Pernyataan,

Dra. Suratiningsih

NIP. 19660816 200801 2 005

DAFTAR PUSTAKA

- Heckman, James & PedroCameira**, 2003, *Human Capital Policy*, NBEB Working paper 9495, National Durreau of Economic Research,inc
- Pusat Promosi Kesehatan** .2011.[http://promosikesehatan](http://promosikesehatan.com/pusat_promosi_kesehatan.depkes) .com/pusat promosi kesehatan.depkes
- Bahan Pelatihan Guru UKS TK**. 2010. [http://diskes](http://diskes.jabarprov.go.id) jabarprov.go.id
- Karakteristik Anak Usia Dini**.2011.[http://wahyuti4tk](http://wahyuti4tk.darasati.blogspot.com/2011/karakteristik_anak_usia_dini.html) darasati.blogspot.com/2011/karakteristik anak usia dini.html
- Pendidikan Karakter Anak Usia Dini** .Perpustakaankemendiknas go.id
- Materi workshop propinsi jatim** .2012. *pendidikan karakter*.
- Ayi Alim**. 2010. *Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk PAUD*. UPI Bandung
- Undang – Undang No 20 tahun 2003**, *Tentang Sitem Pendidikan Nasional*